

THE EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE AND PROFITABILITY ON FINANCIAL DISTRESS IN MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Mellynia Febi Maratus Sholikhah, Novi Khoirawati

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355)321513 Tulungagung 66221
Email : mellyniafebi22@gmail.com, novikhoirawati@gmail.com

ABSTRACT

Financial distress is a situation where the industry fails to fulfill its obligations to creditors because the industry does not have an adequate budget with total assets minus total liabilities. This study aims to examine the effect of liquidity, leverage and profitability on financial distress in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The research is quantitative method. This type of research is associative research. Data collection techniques are secondary data obtained from the web, namely www.idx.co.id and the web for each industry that is the sample. The sample was taken by purposive sampling technique, purposive sampling is taking illustrations with special estimates. Based on the specified criteria, a sample of 195 was obtained. The data analysis method used was panel data regression analysis using the E-Views 10 application. The results showed that partially and simultaneously the variables of liquidity, leverage and profitability had a significant positive effect on financial distress in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. Companies should maintain high liquidity and profitability so that they are free from financial distress, companies must also protect their leverage so that they are at a reasonable level. The company is obliged to observe the financial situation of its business and immediately take action to avoid business failure.

Keywords: *Liquidity, Leverage, Profitability and Financial Distress*

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ABSTRAK

Financial distress ialah situasi dimana industri gagal dalam memenuhi kewajibannya pada kreditur sebab industri tidak mempunyai anggaran yang cukup dengan total seluruh aset dikurangi total kewajiban. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Metode penelitian pada penelitian ini metode kuantitatif. Jenis pada penelitian ini penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data adalah data sekunder yang diperoleh dari web yaitu www.idx.co.id serta web pada tiap-tiap industri yang menjadi sampel. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan pengambilan ilustrasi dengan estimasi khusus. Berdasarkan kriteria yang ditentukan diperoleh sampel sebanyak 195. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi E-Views 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Perusahaan hendaknya menjaga likuiditas serta profitabilitas yang tinggi supaya bebas dari *financial distress*, perusahaan juga harus melindungi *leverage*-nya supaya terletak pada tingkatan yang wajar. Perusahaan wajib mencermati situasi finansial usahanya dan segera mengambil tindakan agar terhindar dari kegagalan usaha.

Kata kunci: *Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Financial Distress*

PENDAHULUAN

Financial distress ialah suatu situasi dimana industri gagal menghadapi darurat finansial serta tidak bisa memenuhi hutang-hutangnya kepada kreditur (Ramadhani, 2021). Keadaan ini biasanya disebabkan oleh perusahaan yang tidak sanggup melunasi hutang yang sudah jatuh tenggalnya, kekurangan modal, besarnya jumlah hutang dan beban bunga (Septiani & Dana, 2019). Memprediksi *financial distress* saat ini sangat penting bagi semua pihak termasuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kesehatan di perusahaan bisa mencerminkan keahlian dalam melaksanakan usahanya, penyaluran aset, keberhasilan dalam pemakaian aset, hasil usaha yang sudah digapai serta hutang-hutang yang wajib dipenuhi. Masalah keuangan yang berada di perusahaan jika dibiarkan berkepanjangan akan mengakibatkan kebangkrutan. Banyak perusahaan yang menghadapi permasalahan finansial berupaya untuk menanggulangi permasalahan itu dengan melaksanakan pinjaman dengan bank, pencampuran usaha serta ada pula yang menutup usahanya (Widarjo & Setiawan, 2009). Selain masalah tersebut, *financial distress* juga bisa disebabkan industri tidak dapat bersaing dengan industri lain dalam mempertahankan kinerjanya (Widyastuti & Rahayu, 2018). Oleh sebab itu suatu perusahaan harus sangat memperhatikan kondisi keuangan usahanya dan segera mengambil tindakan agar terhindar dari kegagalan usaha. Selain itu perusahaan juga harus berhati-hati dalam melakukan hutang piutang jangan sampai perusahaan memiliki hutang banyak dan nantinya akan jatuh tempo.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, adanya pandemic covid-19 yang mengakibatkan beberapa emiten mengalami penurunan laba dan mengalami kebangkrutan. PT Garuda Indonesia Tbk ialah salah satu industri sektor transportasi mengalami kebangkrutan, kondisi keuangan PT Garuda Indonesia Tbk memiliki ekuitas negative sebesar 40 triliun per September 2021. Industri ini memiliki hutang yang lebih tinggi dibanding asetnya. Pinjaman PT Garuda Indonesia Tbk ini menggapai 9, 8 miliar dollar AS, sementara itu, untuk asetnya hanya sebesar 6, 9 miliar dollar AS. Liabilitas pada PT Garuda Indonesia Tbk kebanyakan berawal dari pinjaman pada lessor yang totalnya menggapai 6, 35 miliar dollar AS. Situasi finansial semacam ini membuat PT Garuda Indonesia Tbk ini mengalami kebangkrutan sebab seluruh pinjaman industri sudah tidak dibayar termasuk hutang jangka panjangnya (Arnani, 2021). Penurunan laba dialami oleh sektor pertambangan yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO) tercatat kinerja kurang baik pada tahun 2020. PT Adaro Energi Tbk (PTBA) menghadapi penyusutan keuntungan bersih secara signifikan sepanjang tahun 2020. Hal ini terlihat pada informasi finansial tahunan 2020 keuntungan bersih ADRO menyusut 63, 64% (Fernando, 2021). Turunya pendapatan dari emiten ini diakibatkan karena turunnya permintaan produk batubara semenjak pandemi covid-19 serta ada cadangan yang berlebih alhasil terdampak pada harga jual. Kejadian ini dapat berakibat pada penyusutan situasi finansial dalam suatu industri. Jika dibandingkan dengan sector lainnya perusahaan pertambangan ini sangat rawan terjadi dampak negative dari lingkungan dan rentan terdampak krisis ekonomi seperti dampak dari pandemic covid-19. Salah satu cara yang digunakan supaya usahanya tetap bertahan dengan menganalisa informasi finansial melalui laporan keuangan. Bentuk yang sering dipakai untuk melaksanakan analisis tersebut yaitu dengan memakai rasio-rasio finansial yang dapat digunakan sebagai indikasi terjadinya kebangkrutan.

Ada beberapa aspek yang pengaruhi *financial distress* antara lain likuiditas, *leverage* serta profitabilitas. Likuiditas ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam memenuhi hutang-hutang jangka pendek (Sujarweni, 2018). Likuiditas ialah daya atau kemampuan suatu industri dalam memenuhi peranan finansial yang wajib dibayar ataupun telah jatuh tempo (Sudaryanti & Dinar, 2019). Apabila angka perbandingan likuiditas besar membuktikan industri sanggup memenuhi hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dipunyai, sehingga kemampuan industri hadapi *financial distress* kecil. Hasil riset yang dicoba oleh (Ardian et al., 2017) melaporkan kalau likuiditas mempengaruhi secara signifikan kepada *financial distress*. Sedangkan riset yang dicoba oleh (Sopian & Rahayu, 2017) melaporkan kalau likuiditas dengan cara parsial mempengaruhi positif tidak signifikan kepada *financial distress*. Dan riset yang dicoba oleh (Dewi et al., 2019) melaporkan kalau likuiditas mempengaruhi negative kepada *financial distress*.

Leverage ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri pada saat melunasi semua kewajibannya baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Sirait, 2017). Apabila dalam pemakaian modal dari hutang terus menjadi besar, maka menjadi besar pula resikonya disebabkan menjadi besar pula bunga yang wajib dibayarkan. Semakin besar angka perbandingan *leverage*, maka semakin besar pula efek terbentuknya *financial distress* dalam industri. Riset yang dicoba oleh (Moleong, 2018) melaporkan kalau *leverage* mempengaruhi positif kepada *financial distress*. Sedangkan riset yang dicoba oleh (Simanjuntak et al., 2017) melaporkan kalau dengan cara simultan *leverage* mempengaruhi positif kepada *financial distress*. Dan riset yang dicoba oleh (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) melaporkan kalau *leverage* mempengaruhi positif kepada *financial distress*.

Profitabilitas ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam mendapatkan keuntungan. Industri dengan perbandingan profitabilitas yang besar membuktikan kalau industri sanggup untuk memenuhi keperluan operasionalnya. Jumlah keuntungan yang besar membuktikan industri tidak akan terserang situasi *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019). Apabila angka perbandingan profitabilitas besar, maka kecil kemungkinan industri hendak hadapi *financial distress*. Sebab angka perbandingan profitabilitas yang besar membuktikan kalau pemasukan yang didapat industri besar. Riset yang dicoba oleh (Wulandari, 2020)

melaporkan kalau profitabilitas tidak mempengaruhi secara signifikan kepada *financial distress*. Sedangkan riset yang dicoba oleh (Christine et al., 2019) melaporkan kalau profitabilitas mempengaruhi positif serta signifikan kepada *financial distress*. Dan riset yang dicoba oleh (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) melaporkan kalau profitabilitas mempengaruhi negative kepada *financial distress*.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Perbandingan riset ini dengan riset terdahulu terdapat pada rentang waktu durasi riset, ilustrasi yang dipakai serta hasil yang berlainan. Bersumber pada riset yang dicoba oleh riset terdahulu teruji kalau perbandingan likuiditas, *leverage* serta profitabilitas mempunyai akibat kepada *financial distress*. Namun hasil yang didapat oleh periset lebih dahulu tidak serupa, oleh karena itu periset tertarik untuk menguji terkait likuiditas, *leverage* serta profitabilitas kepada *financial distress*. Variabel *financial distress* ini diukur dengan memakai tata cara (Z- Score). Periset memakai ilustrasi industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016- 2020. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik guna melaksanakan riset dengan judul “ Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Keuangan

Informasi finansial merupakan produk akhir dari serangkaian proses dalam pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan harus mampu dalam mengorganisir seluruh data akuntansi sampai menghasilkan laporan keuangan dan harus dapat menginterpretasikan dan menganalisis laporan keuangan yang sudah dibuat (Hery, 2016). Informasi finansial pada dasarnya adalah suatu hasil dari proses mencatat yang dapat digunakan untuk alat mengkomunikasikan data keuangan dalam perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan berfungsi untuk alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan situasi kesehatan keuangan perusahaan (Hery, 2016). Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor dalam pengambilan suatu keputusan. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangat beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses suatu informasi (Hery, 2016).

Financial Distress

Financial distress ataupun kesusahan finansial ialah situasi dimana suatu industri tidak sanggup penuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Menurut (Ramadhani, 2021) *Financial distress* ialah suatu situasi dimana industri gagal menghadapi darurat finansial serta tidak bisa penuhi hutang-hutangnya kepada kreditor. Dapat disimpulkan kalau *financial distress* ialah suatu situasi yang memperlihatkan proses penyusutan situasi finansial, fenomena ini terjadi pada perusahaan sebelum terbentuknya kebangkrutan. Apabila industri telah masuk dalam situasi *financial distress*, maka pihak manajemen harus sangat berhati-hati dalam menghadapi permasalahan keuangan yang muncul supaya tidak masuk dalam situasi *financial distress*. Faktor- faktor pemicu *financial distress* ialah kesusahan arus kas, besarnya jumlah hutang serta kehilangan dalam aktivitas operasionalnya industri dalam beberpa tahun (Lestari, 2020). Walaupun perusahaan bisa menanggulangi 3 permasalahan itu, belum pasti industri bisa bebas dari *financial distress* atau kesulitan keuangan, disebabkan masih terdapat factor eksternal industri yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan. Faktor eksternal bisa berbentuk kebijaksanaan penyelenggara negara yang bisa menaikkan beban atau expense usaha yang ditanggung oleh industri, misalnya pembayaran pajak yang dapat menaikkan bobot industri serta kebijakan suku bunga pinjaman yang bertambah, dimana dapat menimbulkan kenaikan bobot bunga yang ditanggung oleh perusahaan. Salah satu metode buat mengukur *financial distress* ialah memakai tata cara altman Z- score. Bentuk yang dikenal Z- score ini dalam wujud aslinya merupakan bentuk linear dengan perbandingan finansial yang diberi berat buat mengoptimalkan keahlian bentuk itu untuk memperhitungkan. “ Z ” ialah angka yang membuktikan situasi dalam industri, apakah industri dalam kondisi bagus ataupun kurang baik serta membuktikan kemampuan industri yang akan datang (Sopian & Rahayu, 2017). Menurut (Hani, 2015:145) Altman Z-Score dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,99 X_5$$

Keterangan :

- X_1 = Modal kegiatan kepada keseluruhan aset
- X_2 = Keuntungan ditahan kepada keseluruhan aset
- X_3 = Keuntungan saat sebelum bunga serta pajak kepada keseluruhan aset
- X_4 = Angka pasar ekuitas kepada angka hutang
- X_5 = Pemasaran kepada keseluruhan asset

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan industri yang mempunyai angka $Z > 2$, 99 diklasifikasikan selaku industri segar, sebaliknya industri yang memiliki angka $Z < 1$,

81 diklasifikasikan selaku industri potensial ambruk. Dan angka 1, 81 hingga 2, 99 diklasifikasikan selaku industri pada *grey* zona atau wilayah kelabu.

Rasio Keuangan

Perbandingan finansial ialah kegiatan untuk menganalisa informasi finansial dengan metode membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang termasuk dalam informasi finansial. Pembanding dapat terletak pada akun neraca dan akun laba rugi. Analisis perbandingan finansial ini dipakai buat mengenali hubungan antar akun- akun dalam informasi finansial, baik dalam neraca ataupun dalam informasi laba rugi. Dengan adanya perbandingan finansial ini akan bisa menggambarkan terkait baik ataupun jeleknya situasi informasi finansial dalam suatu industri. Tujuan dalam melaksanakan analisa perbandingan finansial ini yaitu buat menolong industri dalam mengenali daya serta kelemahan dalam suatu industry, dengan cara mengevaluasi hasil operasi dari informasi finansial industri dengan memungkinkan seluruh sumber daya yang ada untuk menggapai tujuan industri (Sujarweni, 2018).

Likuiditas

Likuiditas merupakan daya atau kemampuan industri dalam penunah hutang- hutang waktu pendek dengan cara tepat waktu (Sujarweni, 2018). Rasio likuiditas juga dapat diartikan bahwa rasio likuiditas merupakan pengukuran daya atau kemampuan industri dalam penunah kewajibannya yang telah jatuh tempo. Apabila angka perbandingan likuiditas besar membuktikan industri sanggup penunah hutang waktu pendek dengan aktiva lancar yang dipunyai. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa perbandingan likuiditas ialah perbandingan yang dipakai untuk mengukur sejauh mana suatu industri sanggup melunasi kewajiban waktu pendeknya yang telah jatuh tempo. Rumus yang digunakan untuk mengukur perbandingan likuiditas yaitu rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* atau perbandingan sederhana yaitu perbandingan yang berfungsi untuk mengukur keahlian industri pada saat melunasi semua utang waktu pendeknya yang telah jatuh tempo (Darmawan, 2020). *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage

Leverage ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri pada saat melunasi semua kewajibannya baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Sirait, 2017). Rasio *leverage* juga dapat diartikan kalau perbandingan *leverage* dipakai untuk mengukur keahlian industri pada saat membayar seluruh kewajibannya baik waktu pendek ataupun waktu panjang. Jika dalam pemakaian modal serta pinjaman terus semakin banyak, maka semakin tinggi pula resikonya disebabkan semakin tinggi pula bunga yang wajib dibayarkan. Rumus yang dipakai untuk mengukur perbandingan *leverage* dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah perbandingan yang berfungsi untuk memperhitungkan pinjaman dengan kekayaan yang dimiliki industri atau ekuitas (Septiana, 2019). Perbandingan ini berperan untuk melihat jumlah anggaran yang disediakan peminjam dengan owner industri. Apabila jumlah pinjaman besar maka semakin besar pula resiko industri. *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas ialah perbandingan yang berfungsi untuk memperhitungkan suatu industri untuk mendapatkan profit ataupun keuntungan dalam rentang waktu tertentu (Febriana, 2021). Perbandingan ini juga memberikan aspek efisiensi operasional industri. Industri dengan perbandingan profitabilitas yang besar membuktikan kalau industri sanggup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Apabila angka perbandingan profitabilitas besar, maka kecil kemungkinan industri hadapi darurat finansial. Rumus yang dipakai untuk mengukur perbandingan profitabilitas dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA). *Return on Asset* ialah perbandingan yang dipakai untuk melihat seberapa partisipasi aset dalam mendapatkan keuntungan bersih. Semakin tinggi ROA itu artinya semakin tinggi juga jumlah keuntungan bersih yang diperoleh dalam tiap rupiah yang tertancap dalam keseluruhan aset. *Return on Asset* (ROA) bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*

Likuiditas ialah perbandingan berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam penunji hutang-hutang jangka pendek dengan cara tepat waktu. Dalam perbandingan likuiditas terdapat sebagian metode yang dapat dipakai, salah satunya merupakan *current ratio*. *Current ratio* atau perbandingan sederhana ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam membayar hutang waktu pendeknya yang sudah jatuh waktu pembayarannya dengan menggunakan aset lancar (Sujarweni, 2019). Apabila angka perbandingan likuiditas besar membuktikan industri sanggup penunji hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dipunyai, sehingga potensi industri menghadapi *financial distress* kecil. Riset yang dicoba oleh Ardian, Andini serta Raharjo melaporkan kalau perbandingan likuiditas mempengaruhi secara signifikan kepada *financial distress*.

H₁: Likuiditas mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh leverage terhadap financial distress

Leverage ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri pada saat melunasi semua hutangnya baik waktu pendek ataupun waktu panjang (Sirait, 2017). *Leverage* juga diartikan sebagai jumlah hutang yang dipakai untuk mendanai segala aktivitas dalam industri (Vidada et al., 2020). Apabila dalam pemakaian modal dari hutang semakin banyak, sehingga semakin tinggi pula risikonya disebabkan semakin besar pula bunga yang wajib dibayarkan. Dalam perbandingan *leverage* terdapat sebagian metode yang dapat dipakai, salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah analogi antara keseluruhan pinjaman serta ekuitas dalam pendanaan industri. Semakin besar angka perbandingan *leverage*, maka semakin besar efek terbentuknya *financial distress* dalam industri (Sujarweni, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020), melaporkan kalau perbandingan *leverage* mempengaruhi positif kepada *financial distress*.

H₂: *Leverage* mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh profitabilitas terhadap financial distress

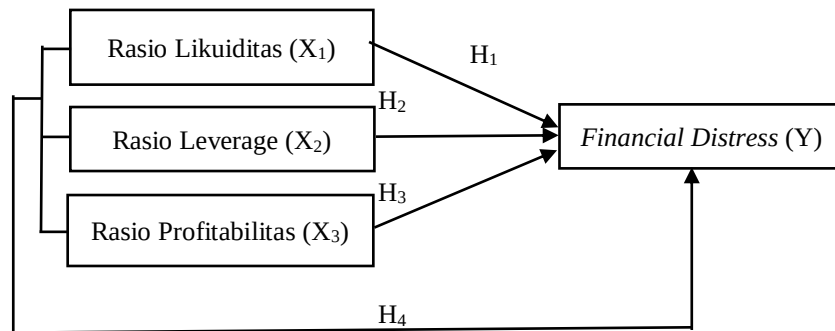
Profitabilitas yaitu perbandingan berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam mendapatkan laba. Industri dengan perbandingan profitabilitas yang besar membuktikan kalau industri sanggup untuk penunji segala kebutuhan operasionalnya. Jumlah keuntungan yang besar membuktikan industri tidak akan terserang situasi *financial distress* (Sudaryanti & Dinar, 2019). Dalam perbandingan profitabilitas terdapat sebagian metode yang dapat dipakai, yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* membuktikan keahlian industri pada saat memperoleh laba dari aset yang dipakai (Wulandari, 2020). Apabila angka perbandingan profitabilitas besar, maka kecil kemungkinan industri terkena kondisi *financial distress*. Sebab angka perbandingan profitabilitas yang besar membuktikan kalau pemasukan yang didapat industri besar. Riset yang dicoba (Christine et al., 2019), melaporkan kalau perbandingan profitabilitas mempengaruhi positif serta signifikan kepada *financial distress*.

H₃: Profitabilitas mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap financial distress

Likuiditas ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam penunji hutang-hutang jangka pendek dengan cara tepat waktu (Sujarweni, 2019). Apabila angka likuiditas besar membuktikan industri sanggup penunji hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dipunyai, maka kemampuan industri terkena situasi *financial distress* kecil serta kebalikannya apabila angka likuiditas kecil membuktikan industri tidak sanggup penunji hutang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancar yang dipunyai sehingga berpotensi terbentuknya *financial distress*. *Leverage* ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam melunasi semua kewajibannya baik waktu pendek ataupun waktu jauh (Sirait, 2017). *Leverage* juga bisa dijadikan indikator untuk menaksir terjadinya *financial distress*. Apabila industri pembiayaannya lebih banyak memakai pinjaman, maka akan berbahaya terjadi kesusahan dalam pembayaran di masa yang akan tiba. Profitabilitas ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam mendapatkan keuntungan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Apabila angka profitabilitas besar, maka kecil kemungkinan industri hendak hadapi *financial distress* serta kebalikannya apabila angka profitabilitas kecil, maka kemungkinan besar hendak hadapi *financial distress*. Riset yang dicoba oleh (Andriansyah, 2018) melaporkan bahwa likuiditas, *leverage* serta profitabilitas dengan cara bersama-sama mempengaruhi secara signifikan kepada *financial distress*.

H₄: Likuiditas, *leverage* serta profitabilitas dengan cara bersama-sama mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam riset ini memakai tata cara kuantitatif. Kuantitatif ialah riset memiliki sifat inferensial dalam artian mengutip kesimpulan bersumber dari hasil pengetesan anggapan secara statistika, dengan memakai informasi empirik hasil pengumpulan data lewat pengukuran (Djaali, 2020). Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif sebab riset ini memakai analisa statistic berbentuk informasi yang dipublish dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan pertambangan pada tahun 2016-2020.

Jenis Penelitian

Tipe riset ini yaitu riset yang tercantum kedalam riset asosiatif. Riset asosiatif ialah riset yang dilakukan buat mengenali ikatan ataupun pengaruh dari dua variabel atau lebih. Hasil riset ini hendak bisa dipakai untuk membuat suatu filosofi yang bisa menarangkan, berspekulasi serta mengendalikan suatu pertanda (Anshori & Iswati, 2017).

Populasi Penelitian

Populasi ialah gabungan dari keseluruhan yang terdiri dari subjek ataupun objek yang memiliki mutu serta karakteristik khusus yang bisa diamati dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Peneliti memutuskan populasi dari riset ini yaitu industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016- 2020 dan terdapat 42 perusahaan pertambangan.

Teknik Penentuan Sampel

Metode sampling yang dipakai yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah metode pengambilan ilustrasi dengan estimasi khusus (Sugiyono, 2017). Dalam penentuan sampel pada riset ini cocok dengan kriteria- kriteria yang sudah dipertimbangkan oleh periset. Kriteria- kriteria yang ditetapkan sebagai berikut: (1). Industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016- 2020. (2). Industri pertambangan yang menerbitkan informasi finansial dengan cara beruntun sepanjang tahun 2016- 2020. (3). Industri pertambangan yang memiliki informasi atau data lengkap mengenai variable- variabel yang akan diteliti serta tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016- 2020. Bersumber pada patokan yang digunakan, industri yang jadi ilustrasi riset ini adalah berjumlah 39 industri yang mana bisa diamati di tabel dibawah ini.

Tabel 1: Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Total Perusahaan
1.	Industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020	42
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan informasi finansial dengan cara beruntun sepanjang tahun 2016-2020	(3)
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak mempunyai informasi lengkap terkait variabel- variabel yang hendak diteliti	0
Jumlah sampel perusahaan		39
Total sampel selama lima tahun (2016-2020)		195

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2021

Teknik Pengumpulan Data

Data ialah sekumpulan informasi yang berguna serta diperoleh dari lapangan ataupun dengan secara langsung yang dijadikan sebagai bahan penelitian (Sugiyono, 2017). Informasi dalam riset ini yaitu informasi berkualitas rendah atau disebut dengan data sekunder, informasi berkualitas rendah artinya perolehan datanya tidak dilakukan dilapangan akan tetapi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen, artikel dan literatur lainnya (Sugiyono, 2017). Dalam riset ini periset memakai informasi finansial industri pertambangan yang diterbitkan secara tahunan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016- 2020 yang didapat dari web yaitu www.idx.co.id serta web pada tiap- tiap industri yang menjadi sampel.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Variabel ini sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variable yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab dari perubahan elastis terbatas (Sugiyono, 2017). Variabel dalam penelitian ini adalah:

Likuiditas (X₁)

Likuiditas ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam penunji hutang-hutang jangka pendek. Dalam perbandingan likuiditas terdapat sebagian metode yang dapat dipakai, salah satunya yaitu *current ratio*. *Current ratio* ialah daya atau kemampuan industri untuk melunaskan hutang-hutang jangka pendeknya dengan memakai aset lancar (Sujarweni, 2019). *Current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Leverage (X₂)

Leverage ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam melunasi semua kewajibannya baik waktu pendek ataupun waktu jauh (Sirait, 2017). Dalam perbandingan *leverage* terdapat sebagian metode yang dapat dipakai, salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah analogi antara keseluruhan pinjaman serta ekuitas dalam pendanaan industri (Sujarweni, 2019). *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas (X₃)

Profitabilitas ialah perbandingan yang berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri dalam mendapatkan keuntungan (Sudaryanti & Dinar, 2019). Dalam perbandingan profitabilitas terdapat sebagian metode yang dapat dipakai, salah satunya yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) membuktikan daya industri dalam memperoleh keuntungan dari aset dipakai (Wulandari, 2020). *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Dependen

Variabel ini dalam Bahasa Indonesia sering diucap sebagai variabel terikat. Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi ataupun yang jadi akibat, sebab adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Variable pada riset ini merupakan *financial distress*. *Financial distress* ataupun kesusahan finansial ialah situasi dimana suatu industri tidak sanggup penunji kewajibannya pada kala jatuh tempo. Menurut (Ramadhani, 2021) *Financial distress* ialah suatu situasi dimana industri gagal menghadapi darurat finansial serta tidak bisa penunji hutang-hutangnya kepada kreditur. Kondisi ini umumnya disebabkan karena industri tidak sanggup melunasi hutang yang sudah jatuh tempo, kekurangan modal, besarnya jumlah hutang serta beban bunga. Adapun metode *financial distress* dengan metode Z- Score yaitu:

$$Z\text{-Score} = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,99 X_5$$

Keterangan :

X₁= Modal kegiatan kepada keseluruhan aset

X₂= Keuntungan ditahan kepada keseluruhan aset

X₃= Keuntungan saat sebelum bunga serta pajak kepada keseluruhan aset

X₄= Angka pasar ekuitas kepada angka hutang

X₅= Pemasaran kepada keseluruhan aset

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan industri yang mempunyai angka $Z > 2,99$ diklasifikasikan selaku industri segar, sebaliknya industri yang memiliki angka $Z < 1,81$ diklasifikasikan selaku industri potensial ambruk. Dan angka 1,81 hingga 2,99 diklasifikasikan selaku industri pada *grey zone* atau wilayah kelabu.

Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang dipakai dalam riset ini adalah regresi informasi panel dengan menggunakan E- Views 10. Informasi panel ialah kombinasi antara informasi runtut durasi (*time series*) serta data silang (*cross section*) (Nengsih & Martaliah, 2021). Terdapat 3 metode dalam mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) serta *Random Effect Model* (REM). Pendekatan model regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang dipakai dalam riset ini adalah regresi informasi panel dengan menggunakan E- Views 10. Informasi panel ialah kombinasi antara informasi runtut durasi (*time series*) serta data silang (*cross section*) (Nengsih & Martaliah, 2021). Terdapat 3 metode dalam mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) serta *Random Effect Model* (REM). Pendekatan model regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Percobaan normalitas ialah percobaan asumsi dasar yang dicoba oleh periset sebagai ketentuan melaksanakan percobaan statistika parametrik. Percobaan normalitas ini bermaksud buat menguji apakah informasi yang dipakai dalam riset berdistribusi yang wajar ataupun tidak. Sebelum melaksanakan analisa regresi, maka data riset wajib di uji kenormalan distribusinya. Percobaan normalitas yang dipakai periset yaitu *jarque- bera* dimana hasilnya ditunjukkan dari angka probabilitas *jarque- bera* sehingga dapat dilihat kalau apabila angka probabilitas *jarque bera* 0,05 maka bisa disimpulkan data berdistribusi wajar. Kebalikannya apabila angka probabilitas *jarque- bera* <0,05 bisa disimpulkan data yang dipakai tidak wajar (Nengsih & Martaliah, 2021). Percobaan multikolinearitas berfungsi untuk memeriksa terdapat tidaknya ikatan linier antara satu variabel leluasa dengan variable leluasa yang lain. Pengetesan ini dilakukan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan ketentuan berikut. Apabila nilai VIF > 10, maka variabel tersebut terdapat masalah multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai VIF < 10, maka variabel tersebut tidak ada masalah multikolinearitas (Hanifa, 2019). Percobaan autokorelasi dipakai untuk melihat apakah terjalin hubungan ataupun tidak antara data pengamatannya. Percobaan autokorelasi ini memakai Durbin- Waston dengan kriteria sebagai berikut. Apabila d lebih kecil dari dL ataupun lebih besar dari (4- dL) sehingga hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi. Apabila d terdapat antara dU serta (4- dL), sehingga hipotesis nol diperoleh, yang berarti tidak ada masalah autokorelasi. Apabila d terdapat antara DL ataupun diantara (4- dU) serta (4- dL), sehingga tidak menciptakan kesimpulan yang tentu (Firdaus, 2021). Percobaan heteroskedastisitas dipakai untuk melihat serupa ataupun tidaknya variasi residul absolut untuk seluruh observasi (Rusman, 2015). Apabila terjalin kecocokan versi maka terjalin permasalahan heteroskedastisitas. Pengetesan ini dicoba dengan memakai percobaan *Breusch-Pagan- Godfrey* dengan metode angka probability *Chi- Square*. Bila angka probabilitasnya mempunyai angka > 0, 05 maka model tidak menghadapi heteroskedastisitas (Machali, 2017).

Uji t (Parsial)

Percobaan t dipakai untuk melihat apakah variable bebas mempunyai pengaruh kepada variable terikat dengan cara parsial ataupun individual. Dalam riset ini periset mau mencoba apakah variable likuiditas, *leverage* serta profitabilitas kepada *financial distress* memiliki pengaruh dengan cara parsial. Adapun kriteria dalam uji t sebagai berikut. Jika sig < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya variable tersebut berpengaruh signifikan kepada variable terikat dan jika sig > 0,05 maka H_0 diterima, artinya variable tersebut tidak berpengaruh signifikan kepada variable terikat (Khoeriyah, 2021).

Uji F

Percobaan f dipakai untuk melihat apakah variable leluasa mempunyai pengaruh kepada variable terikat dengan cara simultan ataupun bersama- sama. Dalam riset ini periset mau mencoba apakah variable likuiditas, *leverage* serta profitabilitas kepada *financial distress* mempunyai pengaruh dengan cara bersama- sama. Adapun patokan dalam percobaan f sebagai berikut. Jika sig > 0,05 maka H_0 diperoleh, artinya secara simultan variable bebas tersebut berpengaruh kepada variable terikat dan jika sig < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variable bebas tersebut tidak berpengaruh kepada variable terikat (Khoeriyah, 2021).

Uji Koefisien Determinasi

Percobaan koefisien pemastian berfungsi mengukur keahlian model untuk memperhitungkan alterasi variabel terikat. Angka koefisien pemastian yaitu antara 0-1. Apabila angka R^2 kecil, maka keahlian variable leluasa dalam

menerangkan alterasi variable terikat akan terbatas. Apabila angka yang mendekati 1, maka variable bebas bisa membagikan hamper seluruh data yang diperlukan untuk memperhitungkan alterasi variable terikat (Hanifa, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Data Panel

Uji Chow

Tabel 2 : Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel dengan Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.722534	(38,78)	0.0000
Cross-section Chi-square	29.903159	38	0.0002

Sumber: Data Olahan, 2022

Bersumber pada tabel 3 diatas, hasil percobaan hausman diketahui kalau probabilitas Chi- Square yaitu 0, 0000 lebih kecil dari derajat signifikansi 0, 05 sehingga bisa disimpulkan H0 diperoleh serta bentuk yang dipakai merupakan bentuk *Fixed Effect Model* (FEM). Sebab pada percobaan hausman yang tersaring ialah *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga tidak butuh untuk diuji lagi.

Uji Hausman

Tabel 3 : Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel dengan Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.990183	3	0.0000

Sumber: Data Olahan, 2022

Bersumber pada tabel 3 diatas, hasil percobaan hausman diketahui kalau probabilitas Chi- Square yaitu 0, 0000 lebih kecil dari derajat signifikansi 0, 05 sehingga bisa disimpulkan H0 diperoleh serta bentuk yang dipakai merupakan bentuk *Fixed Effect Model* (FEM). Sebab pada percobaan hausman yang tersaring ialah *Fixed Effect Model* (FEM) sehingga tidak butuh untuk diuji lagi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 4 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/20/22 Time: 11:45

Sample: 2016 2020

Included observations: 195

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X3	0.005003	1.725196	1.070145
X2	0.000730	1.329426	1.003761
X1	0.003402	1.877507	1.067375
C	0.027161	2.361759	NA

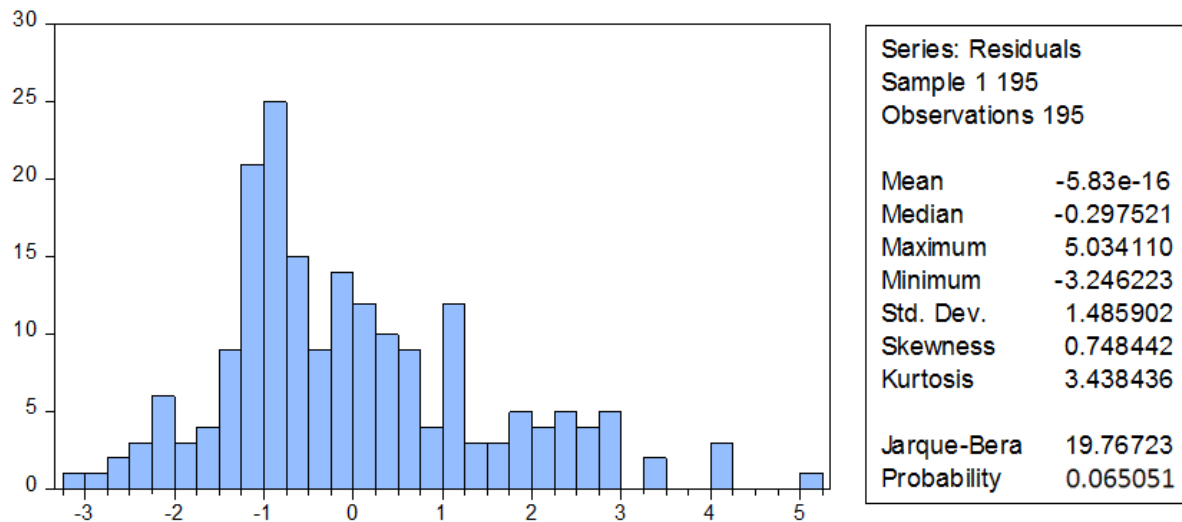
Sumber : Data Olahan 2022

Bersumber pada hasil percobaan multikolinieritas pada tabel 4 diatas, bisa diamati bagan kolom Contered VIF. Serta untuk masing-masing angka VIF buat variable X1 sebesar 1. 067375, angka VIF variable X2 sebesar 1.

003761 serta angka VIF elastis X3 sebesar 1.070145. Sehingga bisa disimpulkan kalau informasi dalam riset ini tidak ada multikolinearitas sebab seluruh angka VIF < 10.

Hasil Uji Normalitas

Gambar 2 : Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil percobaan Jarque- Bera pada gambar 2 diatas, bisa dikenal kalau angka Jarque- Bera merupakan sebesar 19.76723 dengan angka probability sebesar 0.065051 dimana $0.065051 > 0.05$. Sehingga bisa disimpulkan kalau informasi riset ini terdistribusi wajar

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6 : Hasil Uji Autokorelasi

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.722534	(38,78)	0.0000
Cross-section Chi-square	29.903159	38	0.0002

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/20/22 Time: 10:46

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 39

Total panel (balanced) observations: 195

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	0.449456	0.070730	3.526870	0.0005
X2	0.306794	0.027025	3.251402	0.0018
X1	0.438667	0.058331	4.091611	0.0001
C	4.009818	0.164807	6.127288	0.0000

R-squared	0.870114	Mean dependent var	1.726256
Adjusted R-squared	0.857079	S.D. dependent var	1.631101
S.E. of regression	1.497526	Akaike info criterion	3.665805
Sum squared resid	428.3335	Schwarz criterion	3.732944
Log likelihood	-353.4160	Hannan-Quinn criter.	3.692989

F-statistic	13.05070 Durbin-Watson stat	2.077681
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data Olahan 2022

Bersumber pada tabel 6 diatas, menunjukkan kalau angka DW 2. 077681 setelah itu angka ini dibanding dengan bagan signifikansi 5% jumlah ilustrasi 195 (n) serta jumlah variable independent 3 (K=3). Sehingga didapat angka dU= 1, 7969 serta angka dL= 1, 7345. Angka DW 2. 077681 lebih besar dari batasan atas (dU) ialah 1, 7969 serta kurang dari (4- dU) 4- 1, 7969= 2, 2031 alhasil bisa disimpulkan kalau tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 : Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	4.235489 Prob. F(3,191)	0.1063
Obs*R-squared	12.16339 Prob. Chi-Square(3)	0.1068
Scaled explained SS	14.22766 Prob. Chi-Square(3)	0.1026

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/20/22 Time: 11:46

Sample: 2016 2020

Included observations: 195

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.405245	0.369333	3.804817	0.0002
X3	0.107485	0.158507	0.678107	0.4985
X2	-0.016130	0.060564	-0.266335	0.7903
X1	0.420582	0.130720	3.217433	0.4015
R-squared	0.062376	Mean dependent var		2.196582
Adjusted R-squared	0.047649	S.D. dependent var		3.438900
S.E. of regression	3.355970	Akaike info criterion		5.279658
Sum squared resid	2151.144	Schwarz criterion		5.346797
Log likelihood	-510.7667	Hannan-Quinn criter.		5.306842
F-statistic	4.235489	Durbin-Watson stat		1.225045
Prob(F-statistic)	0.006323			

Sumber : Data Olahan, 2022

Bersumber pada tabel 7 diatas, membuktikan hasil percobaan Breusch- pagan- godfrey didapat angka Obs*R2 sebesar 12. 16339 dengan probabilitas sebesar 0. 1068 yang mana angka itu lebih besar dari 0, 05. Sehingga bisa disimpulkan kalau tidak terjaln heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8 : Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	0.449456	0.070730	3.526870	0.0005
X2	0.306794	0.027025	3.251402	0.0018
X1	0.438667	0.058331	4.091611	0.0001
C	4.009818	0.164807	6.127288	0.0000

Sumber: Data Olahan, 2022

Bersumber pada tabel 8 diatas, membuktikan kalau variable X1 didapat nilai jumlah sebesar 4. 091611 > t tabel sebesar 1. 97246 serta derajat signifikansi lebih kecil dari 0, 05 ialah sebesar 0. 0001 dengan begitu H1 diperoleh artinya terdapat pengaruh kepada variabel Y, sehingga bisa dibilang pada hipotesa awal ataupun variabel likuiditas mempengaruhi positif kepada *financial distress*. Variabel X2 didapat nilai jumlah sebesar 3. 251402 > t tabel sebesar 1. 97246 serta derajat signifikansi lebih kecil dari 0, 05 ialah sebesar 0, 0018 dengan begitu H2 diperoleh artinya terdapat pengaruh kepada variabel Y, sehingga bisa dibilang pada hipotesa kedua ataupun variabel *leverage* mempengaruhi positif kepada *financial distress*. Variabel X3 didapat nilai jumlah sebesar 3. 526870 > t tabel sebesar 1. 97246 serta derajat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ialah sebesar 0. 0005 dengan begitu H3 diperoleh artinya terdapat pengaruh kepada variabel Y, sehingga bisa dibilang pada anggapan ketiga ataupun variabel profitabilitas mempengaruhi positif kepada *financial distress*.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 9 : Hasil Uji Simultan (Uji f)

F-statistic	13.05070	Durbin-Watson stat	2.077681
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan, 2022

Bersumber pada tabel 9 diatas, didapatkan angka F_{hitung} sebesar 13. 05070 dengan probabilitas sebesar 0. 000000 < 0, 05 sehingga H_0 ditolak serta H_4 diperoleh maka bisa disimpulkan kalau elastis independent yang terdiri dari likuiditas, *leverage* serta profitabilitas dengan cara bersama- sama mempengaruhi kepada variabel terbatas yaitu *financial distress*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 : Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.870114	Mean dependent var	1.726256
Adjusted R-squared	0.857079	S.D. dependent var	1.631101
S.E. of regression	1.497526	Akaike info criterion	3.665805

Sumber: Data Olahan, 2022

Bersumber pada tabel 10 diatas, membuktikan kalau angka R- Squared sebesar 0, 870114. Artinya kalau partisipasi semua variabel independent dalam menerangkan variabel terbatas adalah sebesar 87, 01%, sedangkan lebihnya sebesar 12, 99% dipaparkan oleh variabel lain yang tidak diawasi dalam riset berikut.

PEMBAHASAN

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Bersumber pada hasil pengesanan pada tabel 8 angka probabilitas variable X1 atau likuiditas yang diukur memakai *Current Ratio* (CR) lebih kecil dari 0, 05 serta angka t statistic lebih besar dari t bagan bisa dibilang H_0 ditolak serta H_1 diperoleh. Sehingga bisa dibilang kalau variable likuiditas dengan cara parsial mempengaruhi kepada *financial distress*. Riset ini searah dengan riset (Ardian et al., 2017) dengan hasil menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Likuiditas berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri pada saat membayar utang jangka pendeknya. Apabila angka likuiditas industri semakin besar artinya industri mampu melunasi hutang jangka pendeknya dengan asset yang dipunyai, sehingga kemampuan industri hadapi *financial distress* kecil. Kebalikannya, apabila angka likuiditas kecil, maka kemampuan terbentuknya *financial distress* besar sebab rendahnya tenaga industri dalam penuhi utang jangka pendeknya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Bersumber pada hasil pengesanan pada tabel 8 angka probabilitas variable X2 atau *leverage* yang diukur memakai *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih kecil dari 0, 05 serta angka t statistic lebih besar dari t bagan bisa dibilang H_0 ditolak serta H_2 diperoleh. Sehingga bisa dibilang kalau variable *leverage* dengan cara parsial mempengaruhi kepada *financial distress*. Riset ini searah

dengan riset (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) dengan hasil menunjukkan *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* berfungsi untuk mengukur daya atau kemampuan industri pada saat membayar semua hutangnya baik waktu pendek ataupun waktu panjang. *Leverage* juga dapat diartikan sebagai jumlah utang yang dipakai untuk mendanai aktivitas usaha dalam industri. Apabila dalam pemakaian modal dari utang semakin besar, maka terus semakin besar pula risikonya disebabkan semakin tinggi juga bunga yang wajib dibayarkan. Apabila angka *leverage* semakin tinggi, maka semakin tinggi juga resiko terbentuknya *financial distress* dalam industri sebab aset-aset yang dimiliki oleh industri mengarah dipakai untuk melunasi utang-utangnya.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada hasil pengujian pada tabel 8 nilai probabilitas variable X3 atau profitabilitas yang dihitung memakai *Return On Asset* (ROA) lebih kecil dari 0,05 serta angka t statistic lebih besar dari t bagan bisa dibilang H0 ditolak serta H3 diperoleh. Sehingga bisa dibilang kalau variable profitabilitas dengan cara parsial mempengaruhi kepada *financial distress*. Riset ini searah dengan riset (Christine et al., 2019) dengan hasil menunjukkan profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*. Profitabilitas berfungsi mengukur daya atau kemampuan industri dalam memperoleh laba. Industri dengan profitabilitas yang besar membuktikan kalau industri sanggup untuk mencukupi kepentingan operasionalnya. Jumlah keuntungan yang besar membuktikan industri tidak akan terserang situasi *financial distress*. Sebab keuntungan yang dihasilkannya bisa dipakai untuk menutupi beraneka macam biaya serta utang yang dibebankan dalam industri, maka dari itu industri bisa bebas dari *financial distress* atau kesulitan keuangan. Dan sebaliknya, apabila profitabilitas semakin rendah, maka semakin rendah juga tenaga industri dalam menciptakan keuntungan, sehingga kemampuan terbentuknya *financial distress* pada industri terus menjadi besar sebab keuntungan yang diperoleh belum pasti bisa menutupi berbagai biaya dan kewajiban yang dibebankan.

Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan pada hasil pengujian F-hitung sebesar 13.05070. Nilai ini mempunyai angka yang lebih tinggi dari F_{tabel} sebesar 1,97246 serta angka signifikansi sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 sehingga bisa dibilang H0 ditolak serta H4 diperoleh. Sehingga bisa dibilang kalau variable likuiditas, *leverage* serta profitabilitas dengan cara simultan mempengaruhi kepada *financial distress*. Riset ini searah dengan riset yang dilakukan oleh (Andriansyah, 2018) dengan hasil membuktikan likuiditas, *leverage* serta profitabilitas dengan cara simultan mempengaruhi kepada *financial distress*. Besarnya akibat ini pula ditunjukkan oleh angka koefisien pemastian atau determinasi (R^2) ialah 0,8701 yang memiliki arti sebesar 87,01% variable terbatas bisa dipaparkan oleh variable independent, sebaliknya 12,99% dipengaruhi oleh variable lain diluar riset ini. Semakin tinggi angka rasio likuiditas, maka akan menurunkan kemungkinan industri hadapi situasi *financial distress*. Sedemikian itu pula dengan *leverage*, apabila nilai rasio *leverage* semakin tinggi maka akan meningkatkan industri hadapi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Pinjaman yang lebih besar dari asset industri, dikhawatirkan industri hendak hadapi kesusahan finansial dalam melaksanakan pembayaran utang. Semakin tinggi angka profitabilitas, maka akan menurunkan kemungkinan industri hadapi situasi *financial distress*.

PENUTUP

Bersumber pada hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020, *leverage* mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020, profitabilitas mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020, likuiditas, *leverage* serta profitabilitas dengan cara simultan mempengaruhi kepada *financial distress* pada industri pertambangan yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Berdasarkan pada hasil riset yang sudah dilakukan, sehingga periset memberikan saran sebagai berikut. Perusahaan hendaknya menjaga likuiditas serta profitabilitas yang tinggi supaya bebas dari *financial distress*, perusahaan juga harus melindungi *leverage*-nya supaya terletak pada tingkatan yang wajar. Perusahaan wajib mencermati situasi finansial usahanya dan segera mengambil tindakan agar terhindar dari kegagalan usaha. Selain itu, perusahaan juga harus berhati-hati dalam melakukan hutang piutang jangan sampai perusahaan memiliki hutang banyak dan nantinya akan jatuh tempo. Untuk periset berikutnya diharapkan tidak cuma memakai likuiditas, *leverage* serta profitabilitas saja selaku variable independenya, namun juga bisa menambahkan

variable lain seperti ukuran perusahaan, laba serta arus kas selaku faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Periset menganjurkan untuk riset berikutnya supaya bisa memperluas ruang lingkup riset.

DAFTAR RUJUKAN

- Adila Septiana. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Duta Media Publishing.
- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015). *Journal Of Accounting*, 3(3).
- Arnani, M. (2021). *Disebut Bangkrut Secara Teknis, Ini 5 Fakta Kondisi Garuda Indonesia*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/12/110000565/disebut-bangkrut-secara-teknis-ini-5-fakta-kondisi-garuda-indonesia?page=all>
- Badriyatul Khoeriyah. (2021). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350.
- Darmawan, Dr., M. A. (2020). *Dasar-dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Djaali. (2020). *Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara.
- Fernando, A. (2021). *Pandemi 2020, Laba Bersih ADRO Jeblok 64%, Negara Apa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210315103520-17-230103/pandemi-2020-laba-bersih-adro-jeblok-64-gegar-apa>
- Firdaus. (2021). *Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Analisis Regresi IBM Statistik Version 26.0* (cetakan pe). DOTPLUS.
- Febriana Hadijah. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. CV Media SAINS Indonesia.
- Hanifa, R. U. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). In *Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hani Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: In Media.
- Imam Machali. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lestari Okti. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. Universitas Negeri Semarang.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969–1984.
- Moleong, L. C. (2018). *Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage Terhadap Financial Distress*.
- Muhammad Zulfichrie Andriansyah. (2018). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas Dan Pertumbuhan Penjualan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017)*. Universitas Islam Indonesia.
- Muslich Anshori dan Sri Iswati. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Pirmatua Sirait. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Ekulibria.
- Ramadhani Nika. (2021, May 18). *Financial Distress: Pengertian dan Contohnya*. Akseleran.Com. <https://www.akseleran.co.id/blog/financial-distress-adalah/>
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Simanjuntak, C. E. B., Krist, F. T., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *EProceedings of Management*, 4(2).
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap financial distress (studi empiris pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

- Sujarweni, V. W. (2018). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press.
- Tedi Rusman. (2015). *Statistika Penelitian*. Graha Ilmu.
- Titin Agustin Nengsih dan Nurfitri Martaliah. (2021). *Regresi Data Panel Dengan Software Eviews*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Vidada Irwin Ananta, Eka Dyah, S. B. (2020). *Analisa Laporan Keuangan*. Graha Ilmu.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi financial distress perusahaan otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.
- Widyastuti, I., & Rahayu, S. (2018). Akurasi Potensi Memprediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Dan Metode Ohlson O-Score. *ProBank*, 3(2), 1–7.
- Wulandari, S. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unjani Expo (Unex)*, 1(1), 87–90.